

ANALISIS SWOT IFAS-EFAS UNTUK STRATEGI PENGEMBANGAN HUTAN WAE BOBOK SEBAGAI OBJEK PARIWISATA BERKELANJUTAN DI MANGGARAI BARAT

Roseven Rudiyanto^{1*}, dan Fransiska Dina²

^{1,2} Politeknik eLBajo Commodus

Labuan Bajo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

Abstrak

Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo membutuhkan ekspansi dan diversifikasi produk wisata untuk memaksimalkan potensi yang tersedia. Hutan Wae Bobok merupakan objek pariwisata yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat. Kawasan ini memiliki fasilitas pendukung pariwisata seperti warung makan, *camping site*, dan wahana *outbound*. Akan tetapi kawasan ini belum memiliki strategi pengembangan yang komprehensif. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk merancang strategi pengembangan Hutan Wae Bobok sebagai objek pariwisata berkelanjutan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan juga wawancara kepada pengunjung dan juga warga sekitar. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan analisis SWOT dan memberikan pembobotan faktor-faktor tersebut pada matriks IFAS-EFAS. Hasil analisis menunjukkan bahwa Hutan Wae Bobok berada pada situasi SO (Strength Opportunity), dimana dapat diartikan strategi agresif merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam mengembangkan Hutan Wae Bobok sebagai objek pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: Analisis SWOT, IFAS, EFAS, Wae Bobok, Pariwisata Berkelanjutan

Abstract

The development of tourism in Labuan Bajo requires expansion and diversification of tourism products to maximize the available potential. Wae Bobok Forest is a tourism object located in West Manggarai Regency. This area has tourism supporting facilities such as food stalls, camping sites, and outbound rides. However, this area does not yet have a comprehensive development strategy. Therefore, the purpose of this study is to design a strategy for developing the Wae Bobok Forest as an object of sustainable tourism. Data collection techniques using observation techniques and also interviews with visitors and local residents. The collected data were analyzed by SWOT analysis and gave the weighting of these factors in the IFAS-EFAS matrix. The results of the analysis show that Wae Bobok Forest is in a SO (Strength Opportunity) situation, which can be interpreted as an aggressive strategy is the right strategy to be applied in developing Wae Bobok Forest as a sustainable tourism object.

Keywords: SWOT Analysis, IFAS, EFAS, Wae Bobok, Sustainable Tourism.

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata harus diikuti dengan ekspansi dan diversifikasi produk wisata untuk memaksimalkan potensi yang tersedia. Salah satunya dengan menerapkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 tahun 2016 yang membahas tentang pedoman penerapan pariwisata berkelanjutan untuk pengembangan di Indonesia. Penerapan pariwisata berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan tiga pilar *sustainable development goals* atau tujuan pembangunan yang berkelanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Salah satu potensi pariwisata berkelanjutan yang berada di Kabupaten Manggarai Barat adalah Kawasan Hutan Wae Bobok. Kawasan Hutan ini berada pada Desa Tanjung Boleng, Kecamatan Boleng. Untuk mencapai ke kawasan hutan Wae Bobok dari

Labuan Bajo menempuh waktu kurang lebih 30 menit. Kawasan hutan Wae Bobok mempunyai lahan seluas 2.000 hektar. Unit Pelaksa Teknis (UPT) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Wilayah Kabupaten Manggarai Barat merupakan instansi pengelola kawasan Hutan Wae Bobok.

Pada saat ini di Kawasan Hutan Wae Bobok terdapat beberapa fasilitas pendukung pariwisata, seperti sarana *outbound*, warung makan, dan *camping site*. Namun demikian, kawasan ini masih dikenal hanya sebagai tempat pemberhentian sementara bagi pengguna kendaraan bermotor yang melintas di jalur Labuan Bajo – Terang. Hal ini disebabkan karena belum adanya kegiatan pariwisata secara reguler. Dalam penyusunan strategi pengembangan perlu menganalisis faktor-faktor seperti kekuatan kelemahan, peluang dan ancaman. Faktor-faktor tersebut

diolah menggunakan matriks IFAS dan EFAS. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan strategi pengembangan Kawasan Hutan Wae Bobok sebagai objek pariwisata berkelanjutan.



Gambar 1. Peta Tapak Hutan Pariwisata Alam Wae Bobok (sumber: UPT KPH Manggarai Barat)

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan menekankan kepada tiga aspek, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 14 tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan menjelaskan bahwa Pariwisata Berkelanjutan merupakan bentuk pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan pada saat ini dan masa depan, dan dapat mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, dan masyarakat lokal.

Salah satu prinsip pariwisata berkelanjutan adalah Penggunaan sumber daya lingkungan secara optimal yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologis penting dan membantu menjaga warisan alam dan keanekaragaman hayati (UNWTO, 2021).

2. Hutan Sebagai Objek Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan merumuskan bahwa hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

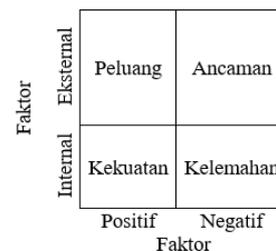
Pada saat ini banyak cara yang dilakukan untuk mengelola hutan agar menambah nilai ekonomi yang dihasilkan. Indikator keberhasilan pengelolaan hutan dengan menekankan tingkat kemiskinan di sekitar hutan tersebut (Sukwika, Darusman,

Kusmana, dan Nurrochmat, 2018). Salah satu dari pengelolaan hutan yang bisa meningkatkan nilai ekonominya dengan pendekatan pariwisata.

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan melalui pendekatan pariwisata. Keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan dapat dijaga dan dilestarikan dengan penerapan ekowisata di dalamnya (Barus, Rahmawaty dan Patana, 2016). Prinsip ekowisata sendiri sesuai dengan pengelolaan pariwisata yang berlandaskan pembangunan yang berkelanjutan. Nugroho (dalam Sutisno dan Afendi, 2018) menjelaskan bahwa prinsip dari ekowisata ialah untuk meminimalkan dampak negatif dan juga menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif kepada pengunjung maupun masyarakat lokal, serta mampu menghadirkan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal.

2. Analisis SWOT

SWOT analisis merupakan salah satu metode pengolahan data yang populer untuk menentukan strategi pengembangan. Rangkuti (2016) berpendapat bahwa analisis SWOT merupakan instrumen untuk mengidentifikasi faktor-faktor dengan sistematis dalam merumuskan strategi perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah strength (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (peluang), dan threat (ancaman). Zia, Semiarty, dan Lita (2018); Nugraha (2021) berpendapat bahwa umumnya sebuah strategi yang tepat diawali dengan mengetahui apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada internal, lalu memahami peluang dan ancaman yang terdapat di lingkungan eksternal perusahaan. Gurat dan Tat (dalam Rudyanto dan Hutagalung, 2021) berpendapat bahwa setiap komponen SWOT dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu 1) IFAS (internal factor analysis summary) yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan; dan 2) EFAS (external factor analysis summary) yang terdiri dari peluang dan ancaman.



Gambar 2. Komponen Analisis SWOT

Setyorini dan Santoso (2017) menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyusun matriks SWOT, yaitu: 1) Membuat daftar empat komponen kondisi objek penelitian, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman; 2) Menyusun strategi SO (Strength-Opportunity) yang didasari dengan kondisi kekuatan internal dan peluang eksternal yang dimiliki objek; 3) Menyusun strategi WO (Weakness-Opportunity) yang didasari dengan kondisi kelemahan internal dan peluang eksternal yang dimiliki objek; 4) Menyusun strategi ST (Strength-Threat) yang didasari dengan kondisi kekuatan internal dan ancaman eksternal yang dimiliki objek; 5) Menyusun strategi WT (Weakness-Threat) yang didasari dengan kondisi kelemahan internal dan ancaman eksternal yang dimiliki objek.

IFAS / EFAS	Kelemahan	Kekuatan
Peluang	Situasi WO	Situasi SO
Ancaman	Situasi WT	Situasi ST

Gambar 3. Komponen Analisis SWOT

METODE PENELITIAN

Penulisan metode ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan data yang dikumpulkan (Williams, 2007). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan di Kawasan Hutan Wae Bobok pada bulan Oktober 2020 hingga Januari 2021.

Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban dari responden. Data dari responden didapat pada proses wawancara yang dilakukan secara mendalam (Kurniawan dan Abidin, 2020). Data-data tersebut dikategorikan sesuai dengan faktor-faktor SWOT dan diberikan bobot penilaian dalam matriks IFAS dan EFAS.

Dalam penelitian ini, bobot dan rating ditentukan penulis berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Bobot masing-masing faktor adalah 0.0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Bobot tertinggi diberikan pada faktor-faktor yang memiliki

pengaruh paling besar terhadap keberlanjutan objek pariwisata Wae Bobok. Akumulasi skor bobot pada faktor internal dan faktor eksternal harus sama dengan 1. Selanjutnya bobot dikali dengan rating untuk mendapatkan skor item pada matriks IFAS-EFAS. Berdasarkan hasil skor tersebut maka dapat ditentukan titik koordinat x dan y. Titik koordinat x dan y dapat dihitung menggunakan rumus titik $x=(S-W)/2$ dan titik $y=(O-T)/2$ (Hapsari dan Mutawali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam penelitian ini berhasil dikumpulkan sepuluh responden yang berhasil diwawancarai. Berdasarkan demografi, 60% responden berada pada kelompok umur 17 – 35 tahun, dan 40% responden merupakan kelompok 36 – 60 tahun. Berdasarkan jenis kelamin 40% responden merupakan pria, dan 60% lainnya Wanita. Sebanyak 60% responden memiliki tingkat pendidikan responden SD hingga SMA, sedangkan 40% lainnya memiliki pendidikan diploma hingga sarjana. Untuk pekerjaan responden cukup beragam, 30% responden merupakan petani, 30% merupakan pedagang, dan 40% lainnya merupakan karyawan swasta. Detail demografi responden dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Presentase
Umur	-
17 - 35 tahun	60%
35 - 60 tahun	40%
Gender	-
Pria	40%
Wanita	60%
Tingkat Pendidikan	-
SD - SMP - SMA	60%
Diploma - Sarjana	40%
Pekerjaan	-
Petani	30%
Pedagang	30%
Karyawan Swasta	40%

PEMBAHASAN

Analisis SWOT digunakan sebagai instrumen penilaian kondisi untuk menentukan strategi pengembangan Kawasan Hutan Wae Bobok sebagai objek wisata berkelanjutan.

1. Strength / Kekuatan

a. Akses Jalan yang baik. Kondisi jalan yang sangat baik dan dapat menjadi salah satu upaya dalam pengembangan objek wisata

hutan Wae Bobok.

b. Letak geografis. Kawasan Hutan Wae Bobok dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit dari pusat pariwisata Labuan Bajo. Selain itu, destinasi ini berada di jalur Terang – Labuan Bajo, sehingga ada kemudahan untuk mencapai kawasan ini menggunakan transportasi umum.

c. Kondisi wilayah dan keadaan fisik sangat alamiah dan masih terjaga. Kondisi alam yang ada di sekitar kawasan hutan Wae Bobok sepenuhnya masih dalam kondisi baik, karena keadaan alam yang masih subur dan kondisi hutan di sekitar kawasan wisata masih terjaga, dan masih banyak spesies satwa liar seperti kera dan burung yang beraneka ragam yang bisa kita jumpai saat berkunjung ke objek wisata Wae Bobok.

d. Sudah adanya fasilitas umum dan pendukung pariwisata. Dalam Kawasan Hutan Wae Bobok sudah terdapat fasilitas umum, seperti toilet yang menambah kenyamanan pengunjung. Terdapat juga rumah makan yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Selain itu, wahana outbound dan camping site melengkapi aktifitas wisata yang dapat dilakukan di Kawasan Hutan Wae Bobok.

2. Weakness / Kelemahan

a. Kurangnya SDM yang mengetahui tentang ekowisata. Masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan objek wisata hutan Wae Bobok, masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam yang ada pada pengembangan objek wisata hutan Wae Bobok untuk kebutuhan hidup. Sebagian besar masyarakat yang setuju dan mendukung juga belum semuanya dapat memahami tentang wisata alam, mereka beranggapan bahwa pengembangan wisata yang dimaksud seperti halnya wisata pada umumnya yang akan mendatangkan banyak wisatawan untuk sekali berkunjung.

b. Belum tersedianya produk jadi yang bisa ditawarkan kepada pengunjung. Pengelola hanya berfokus kepada pengelolaan rumah makan dan kegiatan *outbound*. Untuk fasilitas *trekking* atau *adventure* belum tersedia. Selain itu, paket wisata juga belum ada.

3. Opportunity / Peluang

a. Kebutuhan obyek wisata semakin meningkat. Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata prioritas membuat variasi produk menjadi sebuah kebutuhan yang harus bisa memenuhi permintaan pengunjung. Selain itu tren pariwisata berkelanjutan semakin diminati. Masyarakat yang juga menjadi wisatawan lokal menyukai wisata berbasis alam yang

bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas pengunjung mengatakan bahwa Kawasan Wae Bobok memiliki wisata yang bernuansa alami untuk mendekatkan diri pada alam dengan alasan untuk bersantai, petualangan dan rekreasi untuk menghabiskan waktu libur.

b. Adanya segmen baru untuk wisata di Kawasan Hutan Wae Bobok, yaitu siswa atau mahasiswa. Aktivitas *outdoor* yang tersedia di Kawasan Wae Bobok bisa menjadi produk yang ditawarkan bagi sekolah.

c. Adanya dukungan masyarakat untuk berpartisipasi terhadap perkembangan objek wisata hutan Wae Bobok. Masyarakat tuan rumah berharap dengan adanya pengembangan Kawasan Wae Bobok menjadi objek wisata, maka infrastruktur akan lebih baik.

4. Threats / Ancaman

a. Adanya pencemaran lingkungan. Masih rendahnya pemahaman terhadap perlindungan membuat keaslian Kawasan Hutan Wae Bobok. Terlebih lagi pada saat ini sudah ada sudah ada fasilitas rumah makan, dimana jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi sumber sampah bagi kawasan Hutan Wae Bobok.

b. Destinasi wisata serupa. Kawasan hutan yang dijadikan sebagai destinasi wisata berkelanjutan di sekitar Labuan Bajo tidak hanya Hutan Wae Bobok, namun juga ada Hutan Mbeliling yang memiliki produk wisata alam.

c. Kerusakan fasilitas. Adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab membuat kondisi fasilitas menjadi rusak. Hal ini bisa terlihat dari kondisi toilet yang sudah ada coretan pada dindingnya. Selain itu, fasilitas outbound memiliki potensi untuk rusak jika penggunaannya tidak diawasi dengan baik. Maka keempat komponen analisis SWOT dapat dibuat dalam matriks SWOT seperti pada tabel 2.

Setiap komponen SWOT dianalisis ke dalam matriks IFAS – EFAS dan diberikan bobot, rating, dan skor. Dari Tabel IFAS EFAS Kawasan Hutan Wae Bobok didapat bahwa total skor untuk komponen kekuatan mencapai 3.1 dan skor komponen kelemahan mencapai 1.05, sedangkan untuk komponen peluang mendapatkan total skor 2.6, dan total skor komponen ancaman mencapai 1.7. Lebih detail dapat dilihat pada tabel 3.

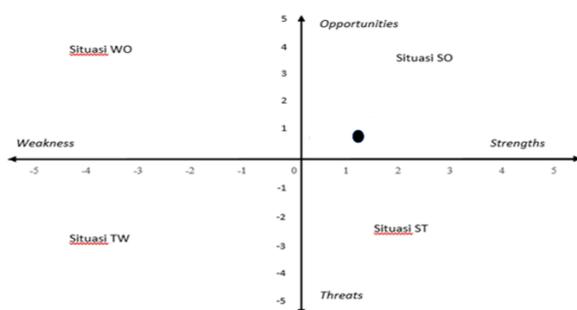
Tabel 2. Matrik SWOT Wae Bobok

	Kekuatan	Kelemahan
	1. Akses Jalan yang baik 2. Letak geografis 3. Kondisi wilayah dan keadaan fisik sangat alamiah dan masih terjaga 4. Sudah adanya fasilitas umum dan pendukung pariwisata	1. Kurangnya SDM yang mengetahui tentang ekowisata 2. Belum tersedianya produk jadi
Peluang	Strategi SO	Strategi WO
1. Kebutuhan obyek wisata semakin meningkat. 2. Adanya segmen baru untuk wisata di Kawasan Hutan Wae Bobok 3. Adanya dukungan masyarakat	- peningkatan kegiatan promosi kawasan hutan Wae Bobok - memberdayakan masyarakat untuk dijadikan pemandu lokal - pengelola bisa melakukan kerja sama dengan pihak lain, seperti instansi pendidikan atau biro perjalanan untuk membuat paket Wae Bobok	- memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan produk wisata
Ancaman	Strategi ST	Strategi WT
1. Adanya pencemaran lingkungan 2. Destinasi wisata serupa 3. Kerusakan fasilitas	- pembuatan papan peraturan untuk pemeliharaan fasilitas dan lingkungan - melakukan kerja sama dengan tour agent atau pelaku pariwisata	- melakukan sosialisasi pentingnya pelestarian lingkungan kepada masyarakat

Tabel 3. IFAS-EFAS Kawasan Hutan Wae Bobok

NO		IFAS	Bobot	Rating	Skor
		Kekuatan			
1	Akses Jalan yang baik		0,3	5	1,5
2	Letak geografis		0,1	5	0,5
3	Kondisi wilayah dan keadaan fisik sangat alamiah dan masih terjaga		0,1	5	0,5
4	Sudah adanya fasilitas umum dan pendukung pariwisata		0,15	4	0,6
					3,1
		Kelemahan			
1	Kurangnya SDM yang mengetahui tentang ekowisata		0,2	3	0,6
2	Belum tersedianya produk jadi yang bisa ditawarkan kepada pengunjung		0,15	3	0,45
Jumlah			1		1,05
NO		EFAS	Bobot	Rating	Skor
		Peluang			
1	Kebutuhan obyek wisata semakin meningkat.		0,3	5	1,5
2	Adanya segmen pasar baru, yaitu siswa atau mahasiswa		0,2	3	0,6
3	Adanya dukungan masyarakat untuk berpartisipasi terhadap perkembangan objek wisata hutan Wae Bobok		0,1	5	0,5
					2,6
		Ancaman			
1	Adanya pencemaran lingkungan		0,15	5	0,75
2	Destinasi wisata serupa		0,1	5	0,5
3	Kerusakan fasilitas		0,15	3	0,45
Jumlah			1		1,7

Dengan demikian, nilai koordinat titik x adalah 1.025 dan y adalah 0.9. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka titik koordinat x dan y berada pada situasi SO.



Gambar 4. Diagram Kartesius IFAS-EFAS Hutan Wae Bobok

Berdasarkan hasil matriks IFAS-EFAS maka strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk pengembangan kawasan hutan Wae Bobok menjadi objek wisata berkelanjutan berada pada kuadran situasi SO. Situasi SO memiliki arti bahwa objek penelitian memiliki kecukupan faktor kekuatan dan peluang untuk dikembangkan.

Pada situasi SO, maka strategi yang bisa diterapkan, yaitu 1) peningkatan kegiatan promosi kawasan hutan Wae Bobok. Hal ini bisa meningkatkan wisatawan lokal atau regional terhadap kehadiran kawasan Wae Bobok; 2) Pemberdayaan masyarakat menjadi pemandu lokal. Masyarakat bisa berperan menjadi pemandu lokal sebagai keuntungan nilai ekonomi dan konservasi; dan 3) pengelola bisa melakukan kerja sama dengan pihak lain, seperti instansi pendidikan atau biro perjalanan untuk membuat paket Wae Bobok yang berisi kegiatan *camping* dan *outbound*, mengingat kawasan Hutan Wae Bobok sudah memiliki fasilitas untuk kegiatan tersebut. Strategi ini merupakan strategi agresif karena Wae Bobok berada pada situasi menguntungkan. Strategi agresif adalah strategi pemaksimalan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada agar mewujudkan pertumbuhan yang agresif (Ajibroto, de Keizer, dan Pringgabayu, 2018).

PENUTUP

Dari hasil analisis pengembangan strategi berdasarkan faktor IFAS – EFAS dapat disimpulkan bahwa saat ini Kawasan Hutan Wae Bobok berada pada situasi SO (Strength Opportunity), sehingga dapat menggunakan strategi agresif, seperti 1) peningkatan kegiatan promosi kawasan hutan Wae Bobok. Promosi wae Bobok masih belum maksimal, mengingat

belum ada akun media sosial yang secara konsisten mempromosikan kawasan Wae Bobok; 2) pemberdayaan masyarakat menjadi pemandu lokal. Hal ini bisa menjadi keuntungan ekonomi dan konservasi. Masyarakat dapat merasakan keuntungan ekonomi secara langsung dan masyarakat lokal bisa menjadi pelaku konservasi hutan Wae Bobok; 3) pengelola bisa melakukan kerja sama dengan pihak lain, seperti instansi pendidikan atau biro perjalanan untuk membuat paket Wae Bobok. Adanya fasilitas *camping* dan *outbond* bisa menjadi daya tarik bagi bagi instansi pendidikan untuk mengadakan kegiatan *study tour*, dan biro perjalanan dapat memperluas jangkauan market wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajibroto, K., de Keizer, H., & Pringgabayu, D. (2018). ANALISIS LINGKUNGAN STRATEGIS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETITIFITAS PRODUK PERBANKAN. JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, 9(1), 56 - 71. <https://doi.org/10.21009/JRMSI.009.1.04>
- Barus, E., Rahmawaty, R., & Patana, P. (2016). Potensi wisata alam di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Unit XIV Toba Samosir. Peronema Forestry Science Journal, 5(3), 162-167.
- European Comission. 2013. Sustainable Tourism for Development Guidebook. Spain: UNWTO.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: a theoretical review. Journal of International Social Research, 10(51).
- Kurniawan, D. A., & Abidin, M. Z. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Kampoeng Durian Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo melalui Analisis Matrik IFAS dan EFAS. Al Tijarah, 5(2), 93-103.
- Nugraha, Y. E., & Lema, E. C. (2021). Development Strategy of Matalafang Traditional Village as a Cultural Tourism Destination. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 4(1), 61-74.
- Nugraha, Y. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Asam Jokowi sebagai Produk Wisata Berbasis Masyarakat Kawasan Perbatasan di Desa Tulakadi Kabupaten Belu. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 430 - 459. doi:10.24843/JUMPA.2021.v07.i02.p05
- Rangkuti, F. (2016). Teknik membedah kasus bisnis Analisis SWOT.
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2021). ANALISIS SWOT GUA BATU CERMIN

- SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KABUPATEN MANGGARAI BARAT. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 587-594. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.715>
- Sambodo, K. A., Rahayu, M. I., Indriasari, N., & Natsir, M. (2014). Klasifikasi Hutan-Non Hutan Data Alos Palsar Menggunakan Metode Random Forest. In *Seminar Nasional Penginderaan Jauh* (pp. 120-127).
- Setyorini, H., & Santoso, I. (2017). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang). *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 5(1), 46-53.
- Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, Vol. 1 No. 2.
- Sukwika, T., Darusman, D., Kusmana, C., & Nurrochmat, D. R. (2018). Skenario kebijakan pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan di Kabupaten Bogor. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 8(2), 207-215.
- Suryabrata, Sumardi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : RajaGrafindo
- Sutisno, A. N., & Afendi, A. H. (2018). Penerapan Konsep Edu-ekowisata sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Ecolab*, 12(1), 1-11.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1999 NOMOR 167. Diakses dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/1999/41TAHUN~1999UU.Htm>
- UNWTO. (2021, Oktober 18). Sustainable Development. Our Focus. Retrieved from <https://www.unwto.org/sustainable-development>
- Wehrich, H. (1982). The TOWS matrix—A tool for situational analysis. *Long range planning*, 15(2), 54-66.
- Williams, C. (2007). Research methods. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 5(3).
- Zia, H. K., Semiarty, R., & Lita, R. P. (2018). Analisis Swot Sebagai Penentu Strategi Pemasaran Pada Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Baiturrahmah Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7, 6-11.